

## Research Article

# God and Divinity (Analysis of Surah Al-Baqarah 165 and Surah Al-Ikhlash)

**Rizki Nazriel Himawan**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: [rizkinazrielhimawan@gmail.com](mailto:rizkinazrielhimawan@gmail.com)

**Tri Amelia Maharani**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: [ta4020929@gmail.com](mailto:ta4020929@gmail.com)

**Didik Himmawan**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: [didikhimmawan@gmail.com](mailto:didikhimmawan@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : March, 24 2024

Revised : April 25, 2024

Accepted : May 12, 2024

Available online : May 25, 2024

**How to Cite:** Rizki Nazriel Himawan, Tri Amelia Maharani, & Didik Himmawan. (2024). God and Divinity (Analysis of Surah Al-Baqarah 165 and Surah Al-Ikhlash). Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 2(2), 129-139. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i2.45>

## Abstract

In the Qur'an, the Oneness of Allah can be proven in three main parts, namely: the reality of visible form, the feelings found in the human soul, and logical postulates. In this paper, the researcher focuses on the perspective of the Al-Qur'an Surah Al-ikhlas and Surah Al-Baqarah verse 165. This research aims to show that Islam is a religion that truly adheres to pure monotheism. The understanding of the Oneness of God, according to religions other than Islam, can be said to be a confession of Oneness, but it is not pure. This is because they still recognize Ilah-ilah (Gods). This research includes qualitative research. The method used in this paper is the descriptive analysis method, namely a method that describes and analyzes a problem. The material object of this study is knowledge about God, and philosophy is the formal object. The literature sources used are books, e-books, journals, articles and trusted websites. Literary sources are collected using search engines and

through libraries. The literature sources are then analyzed and concluded, the results of the literature study are put into a systematic narrative form by citing and referring to literature sources. The writing format is adjusted to applicable scientific principles and guidelines. The result of this research is that the concept of the Almighty Godhead, according to human thought, is different from the concept of the Almighty Godhead according to Islamic teachings. Everything in the universe was created by the Almighty Creator (Khalik). Humans who are given reason, when they pay attention to natural symptoms and phenomena, will come to the conclusion that this amazing nature must have been created by the Almighty. Logical reason also understands that what is created is not the same as the Creator. Creatures, apart from those that are real and can be known with the five senses, there are also those that are immaterial and cannot be reached by the human senses.

**Keywords :** God, Devinity, Qur'an, Surah Al-Baqarah 165, Surah Al-Ikhlâs.

### **Tuhan Ketuhanan (Analisis Surat Al-Baqarah 165 dan Surat Al-Ikhlâs)**

#### **Abstrak**

Dalam al-Quran Keesaan Allah dapat dibuktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu : kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika. Pada tulisan ini, peneliti menfokuskan pada perspektif Al-Qur'an Surah Al-ikhlas dan Surah Al- Baqarah ayat 165. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa islamlah agama yang benar-benar menganut faham monotheisme yang murni. Pengertian ke-Esaan Tuhan, menurut agama-agama selain islam, dapat dikatakan pengakuan Esa, tetapi tidak murni. Hal ini karena masih mengakui Ilah-ilah (Tuhan-tuhan). Adapun penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu sebuah metode yang menggambarkan dan menganalisis suatu permasalahan. Objek materil kajian ini yaitu pengetahuan tentang Tuhan, dan filsafat sebagai objek formalnya. Sumber literatur yang digunakan adalah buku, e-book, jurnal, artikel, dan website terpercaya. Sumber literatur dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari, dan melalui perpustakaan. Sumber literatur selanjutnya dianalisis dan disimpulkan, hasil studi pustaka dijadikan dalam bentuk narasi yang sistematis dengan mengutip dan merujuk sumber literatur. Format penulisan disesuaikan dengan kaidah ilmiah dan pedoman yang berlaku. Hasil dari penelitian ini adalah Konsep tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut pemikiran manusia, berbeda dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut ajaran Islam Segala yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Yang Maha Pencipta (Khalik). Manusia yang diberi akal, ketika memperhatikan gejala dan fenomena alam akan mengambil kesimpulan bahwa alam yang menakjubkan ini tentulah diciptakan oleh Yang Maha Agung. Akal yang logis juga memahami bahwa yang dicipta tidak sama dengan Pencipta. Makhluk, kecuali ada yang nyata dapat diketahui dengan pancaindra, ada pula yang immateri dan tidak dapat dijangkau oleh indera manusia.

**Kata Kunci :** Tuhan, Ketuhanan, Qur'an, Surat Al-Baqarah 165, Surat Al-Ikhlâs.

## PENDAHULUAN

Konsep ketuhanan telah dikenal manusia sejak dahulu kala. Hal ini tidak lepas dari hakikat manusia itu sendiri yang sesungguhnya adalah seorang makhluk yang merupakan ciptaan Tuhan. Manusia telah lama meyakini bahwa ada suatu kekuatan yang mengatur segala hal di alam semesta ini mulai dari cuaca, bencana hingga peredaran benda langit. Namun keterbatasan kemampuan berfikir serta adat istiadat menyebabkan pemahaman tiap manusia tentang Tuhan berbeda-beda. Tak jarang banyak kaum manusia yang salah menafsirkan apa itu Tuhan. Mereka ada yang menyamakan Tuhan dengan matahari, pohon bahkan patung berhala yang sebenarnya mereka buat sendiri. Padahal dalam ilmu tauhid Islam kita mengetahui bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah SWT. Karena itu perlu pemahaman mendalam tentang apa itu konsep atau filsafat ketuhanan yang benar sesuai syariat Islam sehingga kita mengetahui urgensinya hidup di bawah naungan tauhid. (Nainggolan, 1997)

Keimanan merupakan asas penentu dalam kehidupan manusia. Sebab itu dalam perspektif ajaran Islam, manusia dikelompokkan berdasarkan keimanannya yakni (1) kelompok kafir dan (2) kelompok mukmin. Kesahihan dan ketajaman dalam memahami dan mencermati konsep tentang keimanan mempunyai relevansi dalam memahami dan mencermati serta mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan manusia. Uraian berikut ini merupakan salah satu pemikiran dalam rangka redefinisi keimanan dalam rangka refungsionalisasi konsep Ketuhanan.

Pada satu malam menjelang 1 Juni 1945, Soekarno bercakap-cakap dengan KH. Masjkur, Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Yamin. Dari percakapan itu, tampak nilai ketuhanan sedari awal diajukan dalam soal penentuan dasar negara. Soekarno mengatakan :

“... Jadi orang Indonesia dulu sudah mencari Tuhan. Cuma tidak tahu di mana Tuhan dan siapa Tuhan itu. Pergi di pohon besar, pergi di kayu besar, pergi dibatu-batu nyekar, itu mencari Tuhan. Kalau begitu, negara kita dari dulu sudah ketuhanan. Sudah ketuhanan zaman Jawa itu, zaman Jawa itu zaman Ketuhanan. Ketuhanan. Bagaimana Islam? Ketuhanan. Kalau bangsa Indonesia bangsa Ketuhanan. Tulis. Tulis Ketuhanan. Lalu bagaimana selanjutnya bangsa Indonesia?”

Dari percakapan itu tergambar, histori negara bangsa Indonesia diawali oleh kesadaran kolektif the founding fathers mengenai prinsip relijiusitas warga nusantara yang tercermin dalam pengakuan eksistensi “Dzat Yang Maha Kuasa”. Keyakinan akan eksistensi “Dzat Yang Maha Kuasa” tersebut dibangun dari suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar, dapat diuji, dan dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika. Inilah dasar ontologis manusia-manusia nusantara sebagai warga bangsa yang merupakan makhluk Tuhan. (Ketua Mahkamah Konstitusi RI. Guru Besar Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, 2023).

Lebih lanjut, jika kita cermati lebih dalam, suasana mengedepankan nilai ketuhanan mewarnai proses perumusan UUD 1945. Dalam sidang-sidang BPUPKI, nilai ketuhanan menjadi poros dan pijakan. Pengambilan keputusan, apalagi dengan voting, hampir selalu didahului dengan doa. Demikian pula, setelah kesepakatan-kesepakatan dicapai, doa dan syukur kepada Tuhan selalu digemakan. Sebagai

contoh, sebelum voting penentuan bentuk negara, apakah unitarisme atau federalisme, anggota BPUPKI Moezakir mengajak seluruh Anggota BPUPKI mengheningkan cipta terlebih dulu, memohon kepada Tuhan agar keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak suci.

Keimanan berasal dari kata dasar “Iman”. Untuk memahami pengertian iman dalam ajaran Islam strateginya yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-quran atau hadits yang redaksionalnya terdapat kata iman, atau kata lain yang dibentuk dari kata tersebut yaitu “aamana” (fi’il madhi/bentuk telah), “yu’minu” (fi’il mudhari/bentuk sedang atau akan), dan mukminun (pelaku/orang yang beriman). Selanjutnya dari ayat-ayat atau hadits tersebut dicari pengertiannya.

Dalam Al-quran terdapat sejumlah ayat, yang berbicara tentang iman diantaranya QS. Al- Baqarah (2) : 165 yang artinya:

*“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”*

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dalam teknik mengkaji dan menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Topik penelitian yang dipilih adalah “Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan Menurut Perspektif Qur’an Surah Al-Ikhlash dan Surah Al-Baqarah Ayat 165”. Sumber literatur yang digunakan adalah buku, e-book, jurnal, artikel, dan website terpercaya. Sumber literatur dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari, dan melalui perpustakaan. Sumber literatur selanjutnya dianalisis dan disimpulkan, hasil studi pustaka dijadikan dalam bentuk narasi yang sistematis dengan mengutip dan merujuk sumber literatur. Format penulisan disesuaikan dengan kaidah ilmiah dan pedoman yang berlaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Keimanan

Keimanan berasal dari kata “Iman” secara etimologi, kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu : Aamana-yu’minu-iimaan, yang berarti percaya. Secara terminologi atau istilahnya, iman adalah membenarkan dengan hati (tashdiq bi qalb), menyatakan dengan lisan (iqrar bi lisan), dan membuktikan dengan perbuatan (amal bi arkan) terhadap kebenaran atau keyakinan tertentu. Dalam Al-Qur’an, kata iman sering dirangkai dengan kata-kata tertentu yang menjadi corak atau sifat dari yang diimaninya itu, seperti dengan kata : jibti (idealisme), thaghut (naturalisme), bathil, kafir, dan lain-lain. Kata iman yang tidak dirangkai dengan sesuatu berarti menunjukkan makna positif. Kata iman dalam Al-Qur’an juga disifati dengan Asyaddu Hubban (sangat cinta), jadi orang beriman kepada Allah berarti orang yang

sangat cinta kepada Allah. Pokok-pokok keyakinan islam terangkum dalam istilah Rukun Iman (M. Quraish Shihab, 1992), yaitu :

**a. Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa**

Beriman kepada Allah, berarti yakin dan percaya dengan sepenuh hati akan adanya Allah, Keesaan Nya serta sifat-sifat Nya yang sempurna. Konsekuensi dari pengakuan ini adalah mengikuti petunjuk, tuntutan, bimbingan Allah dan Rasul Nya yang disebutkan dalam Al-Quran dan Al-Hadist Nabi. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut Ketuhanan. Konsepsi Ketuhanan yang Maha Esa disebut Tauhid. Ilmu yang mempelajari tentang tauhid disebut ilmu Tauhid (Ilmu Tentang Kemahaesaan Tuhan).

**b. Keyakinan pada Malaikat-malaikat Allah**

Beriman kepada Malaikat berarti yakin (percaya) adanya malaikat, diciptakan untuk menyampaikan amanat Allah kepada manusia. Tugas-tugas Malaikat antara lain :

1. Menyampaikan wahyu Allah kepada manusia.
2. Mengukuhkan hati orang beriman.
3. Memberi pertolongan kepada manusia.
4. Membantu perkembangan rohani manusia.
5. Mendorong manusia untuk berbuat baik.
6. Mencatat perbuatan manusia.
7. Melaksanakan hukum Allah.

Selain para Malaikat ada makhluk gaib lain ciptaan Allah, yang dimaksud adalah syetan, syetan diciptakan dari api. Malaikat mendorong manusia untuk kebaikan sedangkan syetan adalah menyesatkan manusia. Kalau ada gerak hati untuk kejahatan itu tandanya bisikan syetan sebaliknya jika ingin berbuat baik itu indikasi bahwa Malaikat berhasil menyampaikan bisikannya kepada manusia bersangkutan. Gerak hati untuk melakukan perbuatan jahat atau gerak hati untuk berbuat baik didalam diri seseorang ditimbang oleh akal. Akallah yang akan memberikan keputusan. Keputusan akan menimbulkan kehendak (will) pada diri manusia bersangkutan. Kehendak itu bebas (will itu free) memilih mana yang akan dilakukan. Menurut ajaran Islam setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Kecenderungan berbuat baik dikembangkan oleh malaikat dan kecenderungan berbuat jahat dimanfaatkan oleh syetan dengan berbagai tipu daya.

**c. Keyakinan pada Kitab-kitab Allah**

Kitab suci memuat wahyu Allah. Perkataan kitab yang berasal dari kata kerja kataba (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah. Perkataan wahyu berasal dari bahasa Arab Al-wahyu bermakna suara, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Dalam pengertian umum wahyu adalah firman Allah yang disampaikan Malaikat Jibril kepada para Rasul Nya atau orang yang dipilih Nya untuk diteruskan kepada manusia guna dijadikan pegangan hidup. Al-Quran menyebut beberapa kitab suci misalnya :

- 1) Zabur diturunkan kepada nabi Daud.
- 2) Taurat diturunkan kepada nabi Musa.
- 3) Injil diturunkan kepada nabi Isa.

4) Al-quran diturunkan kepada Muhammad SAW.

**d. Keyakinan pada Nabi dan Rasul Allah**

Didalam Al-Quran disebut ada 25 rasul yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada manusia dan menunjukkan cara-cara pelaksanaannya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Setelah sekian banyak Rasul yang diutus oleh Allah. Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai nabi dan Rasul penutup atau terakhir dan untuk umat manusia dengan alasan :

- 1) Para Rasul sebelum Muhammad hanya terbatas untuk bangsanya/kaumnya atau daerah tertentu saja.
- 2) Ajaran Rasul terdahulu terdahulu telah banyak yang hilang (dihilangkan) oleh para pemuka agama bersangkutan dan tidak lengkap lagi.
- 3) Ajaran para Rasul terdahulu bersifat lokal, sementara dan belum menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, jadi perlu disempurnakan dengan ajaran yang universal berlaku untuk seluruh dunia dan eternal yang bersifat abadi. firman Allah dalam Al Quran Qs. Al-Anbiya': 107 : "Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." Nabi Muhammad adalah adalah rasul penutup (Khatamin Nabiiyin). Sejarah hidupnya dari awal hingga akhir jelas dan lengkap, terpelihara dari masa kemasa, akhlaknya baik terlukiskan dengan kata-kata :

- a) Shidiq (Benar)
- b) Amanah (Dapat Dipercaya)
- c) Tabligh (Menyampaikan)
- d) Fathanah (cerdas)

Karena akhlaknya yang mulia, suri tauladan yang diberikannya dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi sumber nilai dan norma kedua sesudah wahyu.

**e. Keyakinan pada Hari Kiamat**

Menurut para ilmuwan alam, suatu sa'at alam ini akan berakhir dan segala sesuatu tidak berjalan sebagaimana perputaran alam menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Alam ini akan berputar mengarah pada kerusakan dan kehancuran secara pasti. Diantara dalil yang paling argumentatif bahwa hari akhir itu hanya Allah yg mengetahui adalah karena tak seorangpun mendahuluinya membahas kerusakan alam dengan satu gambaran sebagaimana agama-agama klasik yang juga tidak membahasnya. Dan Allah tidak menginformasikan tentang hari kiamat kepada para malaikat Nya yang dekat dan tidak pula kepada Nabi-nabi Nya. Hari kiamat dimulai dengan rusaknya alam ini. Setiap manusia yang hidup di alam ini akan mati dan bumi akan diganti, bukan bumi dan langit yang sekarang ini.

**f. Keyakinan pada Qadha dan Qadar Allah**

Allah yang Meyakini Qadha dan Qadhar Menurut Al-Qur'an Qadha berarti :

- 1) Hukum ( An-Nisa': 65 ).
- 2) Perintah ( Al-Isra' : 23 )
- 3) Memberitakan ( Al-Isra : 4 )
- 4) Menghendaki ( Ali Imran : 47 )
- 5) Menjadikan ( Fushilat : 12 )

Qadhar dalam Al-Quran ialah : Suatu peraturan umum yang telah diciptakan Allah untuk menjadi dasar alam ini, dimana terdapat hubungan sebab dan akibat.

Telah menjadi sunnatullah yang abadi dimana manusia juga terikat pada sunnatullah itu. Firman Allah SWT : “Sesungguhnya Kami telah menjadikan segala sesuatu menurut qadar (aturan).” (Al-Qamar : 49) “Adalah segala utusan Allah itu menurut qadar yang telah ditentukan.” (Al-Ahzab : 38). “ Allah telah menciptakan segala sesuatu, lalu Dia tentukan takdirnya (ketentuannya).” (Al-Furqan : 2).

Oleh karena itu iman kepada takdir memberikan arti dimana kita wajib mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, dalam kehidupan dan diri manusia, adalah menurut hukum, berdasarkan suatu undang-undang universal atau kepastian umum atau taqdir. Orang yang beriman kepada qada dan qadar akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki sifat khouf (takut) kepada Allah.
- 2) Memiliki sifat raja' (harap) kepada Allah.
- 3) Beribadah dengan sebaik-baiknya.
- 4) Selalu mengevaluasi dirinya.
- 5) Selalu berpikir dengan sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang dilakukannya.
- 6) Mempersiapkan bekal untuk akhirat

Hubungan antara qada dan qadar. Qada adalah ketetapan atau ketentuan Allah SWT sejak zaman azali (zaman dahulu) atas segala yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Ini berarti, sebelum kita terlahir ke dunia ini, Allah telah menetapkan berbagai ketentuan bagi diri kita. Hidup, mati, jodoh, dan rezeki kita sudah ditentukan oleh Allah sebelum kita lahir. Setelah kita lahir pun, kita tidak mengetahui ketentuan-ketentuan tersebut. Qadar adalah ketetapan atau ketentuan Allah SWT.

Takdir Allah ada dua macam, yaitu takdir mubram dan takdir muallak. Takdir mubram adalah ketentuan Allah SWT yang pasti terjadi dan tidak dapat diubah oleh siapapun dengan usaha apapun. Ketentuan tersebut adalah seperti waktu dan tempat meninggalnya seseorang, waktu terjadinya hari kiamat, adanya laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Takdir muallak adalah ketentuan Allah SWT yang mungkin dapat diubah dengan jalan berikhtiar, berdoa dan bertawakal. Contoh dari takdir ini adalah jika kita ingin badan kita sehat dan segar, kita harus berusaha memelihara kebersihan dan kesehatan badan kita. Jika kita ingin pintar, kita harus berusaha rajin belajar. Beriman kepada takdir itu tidak berarti menyerah begitu saja tanpa berikhtiar dan berusaha. Qada tidak boleh dijadikan sebab untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan.

### **Pengertian Ketaqwaan (Taqwa)**

Taqwa berasal dari kata waqa, yaqi , wiqayah, yang berarti takut, menjaga, memelihara dan melindungi. Sesuai dengan makna etimologis tersebut, maka taqwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (istiqomah). Kata takwa dalam etimologi bahasa Arab berasal dari kata kerja yang memiliki pengertian menutupi, menjaga, berhati-hati dan berlindung. Oleh karena itu imam Al Ashfahani menyatakan : Takwa adalah menjadikan jiwa berada dalam perlindungan dari sesuatu yang ditakuti, kemudian rasa takut juga dinamakan takwa. Sehingga takwa

dalam istilah syar'i adalah menjaga diri dari perbuatan dosa. (M. Quraish Shihab, 1992).

Takwa adalah amalan hati dan letaknya di kalbu. "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (Al-Hajj : 32). Keimanan dan ketakwaan seorang muslim adalah kunci agar mendapatkan ridho dan barokah dari Allah SWT. Iman Islam dalam diri seorang muslim harus dibarengi dengan takwa. Bila seorang muslim percaya dengan keberadaan Allah, maka tentunya ia takut kepada Allah. Itulah yang dinamakan takwa. (M. Quraish Shihab, 1992).

#### **a. Keimanan dan Ketaqwaan dalam Islam**

Seorang Mukmin mempunyai 3 waktu, yaitu : (1) Waktu dia bermunajat kepada Tuhan-nya, (2) Waktu mencari penghidupannya (bekerja), dan (3) Waktu Dia menikmati kesenangan dirinya (dalam hal-hal yang dihalalkan).

#### **b. Orang yang Bijak hanya merasa mantap pada 3 keadaan, yaitu : (1) Memperbaiki penghidupannya, atau (2) Melangkah dalam urusan akhirat, atau (3) Menikmati kesenangan dalam hal yang tidak diharamkan.**

Kegembiraan orang Mukmin terlihat diwajahnya, sedangkan kesedihannya tersimpan di hatinya. Dadanya paling lapang (sabar) dan merasa dirinya paling hina, Dia tidak menyukai kedudukan dan membenci reputasi. Panjang kesedihannya. Jauh pikirannya, Banyak diamnya, Sibuk waktunya, Banyak bersyukur dan bersabar, Tenggelam dalam pikirannya, Berpegang teguh pada kesetiakawanan, Mudah perangnya, Penurut, dan jiwanya lebih keras daripada batu api, sementara dia lebih (merasa) hina daripada seorang budak.

#### **c. Konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid).**

Ilmu Tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan (Osman Raliby). Menurut Osman Raliby ajaran Islam tentang Kemaha Esaan Tuhan sebagai berikut :

1. Allah Maha Esa dalam Zat-Nya.
2. Ke Maha Esaan Allah dalam zat-nya dapat di rumuskan dengan kata-kata bahwa zat allah tidak sama dan tidak dapat di bandingkan dengan apapun juga.
3. Allah Maha Esa dalam Sifat-Sifatnya
4. Ke Maha Esaan Allah dalam sifat-sifatnya ini mempunyai arti bahwa sifat-sifat Allah penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya. Sifat-sifat Allah yang ada di dalam al-qur'an ada 99 yang disebut juga dengan Asmaul Husna.

### **Filsafat Ketuhanan dalam Islam**

Definisi Tuhan adalah Sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya. Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, Tuhan itu Maha Esa, Tiada Tuhan selain Allah SWT, Laa Ilaahillaah. Dalam perkembangan Sejarahnya, Manusia mempunyai pemikiran tentang Tuhan. Dan pemikiran tersebut terbagi dua, yaitu Agama yang bersifat primitif dan ada pula yang dianut oleh masyarakat yang telah meninggalkan fase keprimitifan (Harun Nasution, 1975). Berikut penjelasannya :



**a. Agama primitif**

Berikut adalah paham-paham yang dipercaya dalam perkembangannya :

- 1) Dinamisme, paham yang mempercayai bahwa roh-roh nenek moyang manusia mendiami suatu benda. Sehingga manusia-manusia menyembah benda-benda tersebut dengan maksud meminta pertolongan atau berdo'a kepada roh-roh nenek moyang.
- 2) Animisme, paham yang mempercayai bahwa tiap benda (baik yang hidup dan yang tak hidup) memiliki roh-rohnya tersendiri. Sehingga penganut paham ini menyembah-menyembah benda-benda yang demikian.
- 3) Politeisme, adalah paham yang menganut banyak tuhan dalam hal ini adalah dewa. Mereka percaya bahwa di dunia ini diatur oleh banyak dewa-dewi, seperti dewi hujan, dewa petir, dewa bencana, dan sebagainya.
- 4) Henoteisme, adalah paham menganut banyak tuhan juga namun diantara tuhan-tuhan tersebut terdapat tuhan yang paling mendominasi (pemimpin).
- 5) Monoteisme, adalah paham yang menganut tuhan tunggal.

**b. Agama Dalam masyarakat maju agama yang dianut bukan lagi agama primitif tetapi, Agama Monoteisme dan Agama Tauhid.**

- 1) Monoteisme (Tuhan satu, Tuhan Maha Esa).
- 2) Agama tauhid (adanya satu Tuhan yaitu Allah).

**Surat Al-Baqarah Ayat 165**

**1. Tafsir al-Jalalain (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi)**

(Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil selain dari Allah sebagai tandingan) misalnya berhala-berhala. (Mereka mencintainya) dengan penghormatan dan ketundukan (sebagaimana mencintai Allah) maksudnya sebagaimana mereka mencintai-Nya (sedangkan orang-orang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah) melebihi kecintaan kepada siapa pun, karena mereka tak hendak berpaling daripada-Nya dalam keadaan bagaimana pun, sementara orang-orang kafir cintanya kepada Allah itu hanyalah dalam keadaan terdesak atau terpaksa. (Dan sekiranya kamu lihat) hai Muhammad (orang-orang yang aniaya) yang mengambil sekutu-sekutu bagi Allah (ketika mereka melihat) atau diperlihatkan kepada mereka, dalam bentuk aktif atau pun pasif (siksa) pastilah kamu akan menyaksikan peristiwa besar.

Sedangkan 'idz' di sini berarti 'idzaa' atau 'apabila' (bahwa sesungguhnya) maksudnya karena sesungguhnya (kekuatan itu) kekuasaan dan keunggulan (bagi Allah semuanya) menjadi 'hal', (dan bahwa Allah itu amat berat siksaan-Nya). Menurut suatu qiraat dibaca 'yara' dengan titik dua di bawah, sedang yang menjadi fa`ilnya ialah dhamir atau kata ganti dari pendengar. Ada pula yang mengatakan 'orang-orang yang aniaya' sedangkan 'yaraa' berarti meyakini, sementara 'anna' dan kalimat yang di belakangnya berfungsi sebagai maf'ul awwal dan maf'ul tsani. Mengenai jawaban-jawaban 'lau' dibuang dan artinya diperkirakan sebagai berikut: Sekiranya mereka mengetahui secara pasti di atas dunia ini betapa kerasnya siksa Allah dan ketika bertemu dengan-Nya di akhirat nanti kekuasaan terpegang di tangan-Nya semata, tentulah mereka tidak akan mengambil yang lain sebagai sekutu.

## 2. Tafsir Ibnu Katsir (Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir)

Allah menyebutkan keadaan kaum musyrik dalam kehidupan di dunia dan apa yang bakal mereka peroleh di negeri akhirat, disebabkan mereka menjadikan tandingan-tandingan dan saingan-saingan serta sekutu-sekutu yang mereka sembah bersama Allah, dan mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Padahal kenyataannya Allah adalah Tuhan yang tiada yang wajib disembah selain Dia. Tiada lawan, tiada tandingan, dan tiada sekutu bagi-Nya.

### Surat Al-Ikhlâs

#### Tafsir Jalalain (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi)

1. Surah Al-Ikhlâs khusus membicarakan tentang Allah. Itulah alasannya kenapa surah Al-Ikhlâs disebut sepertiga Al-Qur'an (tsulutsul Quran) karena dalam Al-Qur'an dibicarakan khusus tentang Allah. Padahal Al-Qur'an kandungannya adalah hukum, berita (cerita), dan tauhid.
2. Bahasan yang ada dari tafsir surah Al-Ikhlâs dari Tafsir Jalalain adalah penafsiran dari sisi bahasa, lebih khusus dari sisi ilmu nahwu.
3. Allah itu Ahad (Maha Esa).
4. Allah itu Ash-Shamad, artinya Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu untuk selama-selamanya.
5. Allah tidak beranak dan juga tidak diperanakkan karena memang tidak ada yang sejenis dengan Allah dan sifat itu mustahil bagi Allah.
6. Tidak ada yang sekufu (setara) atau semisal dengan Allah.
7. Ayat Al-Qur'an punya kekhasan dengan diakhiri huruf yang sama, seperti dalam surah Al-Ikhlâs dengan huruf "dal".

### KESIMPULAN

Konsep tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut pemikiran manusia, berbeda dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut ajaran Islam. Segala yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Yang Maha Pencipta (Khalik). Manusia yang diberi akal, ketika memperhatikan gejala dan fenomena alam akan mengambil kesimpulan bahwa alam yang menakjubkan ini tentulah diciptakan oleh Yang Maha Agung. Akal yang logis juga memahami bahwa yang dicipta tidak sama dengan Pencipta. Makhluk, kecuali ada yang nyata dapat diketahui dengan pancaindra, ada pula yang immateri dan tidak dapat dijangkau oleh indera manusia.

Keyakinan akan adanya makhluk ghaib itu, akan dapat menyampaikan kepada keimanan dan ketaqwaan, juga terhadap Yang Maha Ghaib, yaitu Khalik Pencipta alam semesta ini. Dalam kehidupan sehari-hari umat muslim dapat mengamalkan ke enam Rukun Islam seperti : Keyakinan pada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, Hari Kiamat, dan keyakinan Qadha dan Qadar Allah. Sikap bertaqwa dapat dilakukan dengan cara memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (istiqomah).

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Khotibul Umam, & Hafizha Aditya Putri. (2023). Bimbingan Mengaji,

- Menghafal Al-Qur'an Dan Melatih Kemampuan Bahasa Arab Melalui Les Untuk Anak-Anak Di Desa Bondan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.58355/psy.vii.2>
- Aryeni Ika Febriyana, Hajar Sailirrohmah, Hanifia Rahma Praditasari, & Nurul Latifatul Inayati. (2024). Evaluation of PAI Learning Based on Character Education at SMA Al Islam 1 Surakarta. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i1.34>
- Didik Himmawan, & Dewi Fitriani. (2023). Learning To Read And Write The Koran For Children In Sukasari Village, Arahon District, Indramayu Regency. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 128–133. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii.2.17>
- Didik Himmawan, & Lisnawati. (2023). Bimbingan Tahsin Dan Tahfidz Al-Quran Untuk Anak-Anak Di Desa Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.58355/psy.vii.5>
- Ibnu Rusydi, & Fitria Amalin Christia 'Nisa. (2023). Implementasi Mengaji Al-Qur'an Dengan Tajwid Dan Makhorijul Huruf Bagi Anak-Anak Desa Kedokanbunder Wetan Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.58355/psy.vii.4>
- Khafiyah Muslihatun Nisa, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al Quran Di Desa Gunungsari Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.58355/dpl.vii.1>
- M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-quran*. Cetakan 1. Bandung: Mizan. -----  
----- (1996). *Wawasan Al-quran*. Cetakan 1. Bandung : Mizan.
- Nainggolan, ZS. (1997). *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Islam*. Jakarta.
- Nasution, Harun. (1975). *Falsafat Agama*. Jakarta. ----- (1985). *Teologi Islam*. Jakarta.
- Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, & Chandra Novan. (2024). The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam IKIP Jakarta. (1988). *Materi Pendidikan Agama*